

## POLA KOMUNIKASI SURAT KABAR *KOMPAS* DALAM SOSIALISASI VAKSINASI COVID-19

SUF KASMAN

Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Email: sufkasman@gmail.com

### Abstract :

*This study aims to explain how the Kompas newspaper socializes the Covid-19 immunization in the country. The results of the analysis of research data processing show that the Kompas newspaper has a positive and significant effect on the socialization of Covid-19 immunization. This is the basis for the government to invite the Kompas newspaper to take part in carrying out its role as the fourth pillar of democracy to prevent disinformation and broadcast easy-to-understand information about the Covid-19 vaccination program. Kompas newspaper has proven to have a major role in providing accurate information to educate the publik. Thanks to the positive support of the Kompas newspaper in conveying accurate and reliable information, it has become an important key to the success of the Covid-19 vaccination program in the country.*

Keywords: Communication, Kompas Newspaper, Vaksinasi, Covid-19

### A. PENDAHULUAN

Peristiwa penting yang terjadi di seluruh pelosok dunia, hampir tidak ada yang luput dari liputan pers. Salah satunya adalah sosialisasi imunitasi Covid-19 oleh surat kabar *Kompas* yang menjadi objek kajian ke depan ini.

Dalam liputan persnya, surat kabar *Kompas* dari hari ke hari secara rutin memberitakan dampak Covid-19. Dalam pantauan *Kompas* edisi Sabtu Februari 2021 mengurai efek dari Covid-19 diantaranya: pergerakan manusia terhalang, kerumunan orang dibatasi bahkan dilarang, transportasi lesu, begitu juga hotel, restoran, dan tujuan wisata semuanya menjadi sepi.<sup>i</sup> Kendati Covid-19 telah membatasi banyak gerak masyarakat, tetapi pandemi ini juga memberi peluang untuk memperkuat kerja sama dan membangun industri kesehatan Indonesia yang lebih mandiri. Masyarakat Indonesia bisa menjadi salah satu *pandemi winner!*<sup>ii</sup> Kasman mengakui keunggulan surat kabar *Kompas* mampu memframing realitas (imunitasi Covid-19. *pen.*) sehingga membentuk opini masyarakat.<sup>iii</sup>

Sosialisasi imunisasi Covid-19 yang gencar diberitakan surat kabar *Kompas* merupakan sajian aktual berupa berita vaksinasi dalam waktu yang cepat dan mencakup sebanyak mungkin aspek (kualitatif) maupun frekuensi (kuantitatif). Keakuratan pemberitaan surat kabar *Kompas* tentang program imunisasi Covid-19 telah diakui oleh publik dan pemerintah. Sebab surat kabar *Kompas* selalu menjunjung tinggi Ideologi profesional telah menyatu dalam diri wartawan *Kompas*. Tafsir umum atas ideologi surat kabar *Kompas* ini menyangkut akurasi yang tak bisa diragukan lagi.<sup>iv</sup>

Surat kabar *Kompas* sangat membantu tugas pemerintah dalam melaksanakan imunisasi lewat edukasi dan sosialisasi ke masyarakat. Seperti membantu menyebarkan informasi program imunisasi Covid-19, sehingga masyarakat bersedia untuk diimunisasi. Persiapan vaksin Covid-19 merupakan langkah vital pemerintah yang perlu tersampaikan secara tepat dan akurat ke seluruh lapisan masyarakat. Oleh karenanya, peran surat kabar *Kompas* menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan sosialisasi vaksin Covid-19 di dalam negeri.

Di sisi lain, apa yang dipublikasikan surat kabar *Kompas* mengenai program imunisasi Covid-19 merupakan hasil kerjasama dengan pemerintah tentang program vaksinasi Covid-19. Endingnya sebagai salah satu upaya untuk menekan angka kasus Covid-19 yang kian meningkat di Indonesia. Meski baru selesai tahap uji klinis dalam pantauan *Kompas*, keberadaan vaksin ini diharapkan dapat melindungi masyarakat Indonesia dari pandemi. Program imunisasi Covid-19 yang dipublikasikan surat kabar *Kompas* adalah solusi yang dinilai paling jitu untuk mengurangi jumlah kasus infeksi virus SARS-CoV-2 penyebab penyakit Covid-19.

Dalam laporan surat kabar *Kompas*, kini Pemerintah telah berupaya semaksimal mungkin menanggulangi pandemi Covid-19 ini melalui program imunisasi Covid-19 dengan menyediakan dana ratusan triliun rupiah. Jumlah yang tidak sedikit, memang perlu demi menyelamatkan ekonomi bangsa.<sup>v</sup> Pemulihan harus dijaga. Pengendalian Covid-19 tetap menjadi kunci untuk menjaga pertumbuhan ekonomi.<sup>vi</sup>

Pada edisi yang lain, surat kabar *Kompas* menguraikan bahwa Pandemi global Covid-19 menghantam banyak negara, termasuk Indonesia, dalam aspek ekonomi dan sosial. Dalam konteks tatanan ekonomi dan kesejahteraan sosial, pandemi Covid-19 merupakan ujian terbesar Indonesia setelah krisis ekonomi 1998. Ujian besar ini datang kurang dari setahun sejak Indonesia naik kelas menjadi negara dengan skor Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi berdasarkan IPM UNDP. Dua tantangan besar bagi Indonesia dalam krisis Covid-19 adalah menghindari IPM turun lagi dan kian melebarnya jurang ketimpangan ekonomi.

Efek Covid-19 yang rutin diberitakan surat kabar *Kompas* menyebutkan tak seperti krisis ekonomi yang pernah terjadi. Krisis ini diikuti pembatasan berskala besar yang menghantam para pekerja harian dan pekerja sektor informal. Golongan inilah yang mendominasi perekonomian di Indonesia. Sampai pertengahan April saja, pemerintah mencatat sudah 2,8 juta orang yang kehilangan pekerjaan akibat krisis ini. Jumlah ini diperkirakan terus meningkat

mengingat Organisasi Buruh Dunia (ILO) telah memperingatkan bahwa semendomi Persentase penurunan IPM Indonesia 174 persen. Berdasarkan data BPS sejak 2013, tren rasio gini menurun, yang berarti ketimpangan kian membaik. Namun, kemungkinan besar ketimpangan ini akan meningkat lagi dalam kondisi pandemi. Sekitar 195 juta orang di seluruh dunia akan kehilangan pekerjaan akibat pandemi Covid-19.<sup>vii</sup> Demikian ulasan *Kompas* edisi Sabtu Februari 2021.

Sejak awal pandemic Covid-19 ini hingga saat ini semua masih dalam suasana darurat. Pengadaan obat, alat kedokteran, alat pelindung diri, *reagen* laboratorium dilakukan dengan cepat, tidak melalui prosedur yang biasa. Waktu merupakan faktor penting untuk mencegah penularan Covid-19 serta mengobati saudara sebangsa dan se-Tanah air yang terinfeksi. Sekarang sudah hampir dua tahun masyarakat menghadapi Covid-19 di Indonesia.<sup>viii</sup>

Menurut Nov yang dilansir surat kabar *Kompas* edisi Senin 24 Mei 2021 mengatakan, bahwa “Saat ini kita berpacu dengan waktu untuk mendapatkan dosis vaksin Covid-19 yang memadai dan terus meningkatkan pelaksanaan vaksinasi. Dengan begitu, kekebalan atau imunitas kelompok dapat terbentuk. Kekebalan kelompok adalah situasi ketika sebagian besar masyarakat terlindungi atau kebal terhadap kecepatan penyakit tertentu.<sup>ix</sup>

Kekebalan kelompok akan Covid-19 di Indonesia bisa dicapai, salah satunya dengan pemberian vaksinasi kepada sekitar 181 juta orang atau sebesar 70 persen anggota masyarakat. Ketika jumlah itu sudah kebal, kemampuan patogen untuk menyebar pun menjadi terbatas.

Sosialisasi vaksinasi surat kabar *Kompas* benar-benar menjadi harapan baru untuk membantu memutus mata rantai penularan Covid-19 dan meningkatkan ketahanan warga sebagai bangsa, baik dalam hal kesehatan maupun social ekonomi. Semakin cepat penanganan kekebalan kelompok tercapai, semakin cepat pula pemulihan dari dampak-dampak pandemi.<sup>x</sup> Soalnya, hantaman gelombang kedua infeksi Covid-19 kian mengkhawatirkan. Mayoritas petinggi negara menyerukan agar pembatasan secara nasional dilakukan secara secepatnya.<sup>xi</sup>

## B. TINJAUAN TEORITIS

Sosialisasi vaksinasi Covid-19 oleh pemerintah yang di mediasi surat kabar *Kompas* mendapat tantangan besar. Tantangan ini bisa dikategorikan sebagai tumpukan permasalahan yang begitu serius. Seperti efektivitas dan keamanan vaksin Covid-19 masih diteliti dalam tahap uji klinis oleh pemerintah dan berbagai lembaga terkait. Malah ada tudingan menyebutkan MUI melarang penggunaan vaksin yang didatangkan dari Tiongkok. Sebab itu hukumnya tidak halal, berbahaya bagi kesehatan.

Berita-berita yang lain viral seperti sejumlah pasien usai divaksin menyebabkan kemandulan bahkan bisa meninggal dunia, menandakan bahwa vaksin memang berbahaya.

Sehingga ada yang mengklaim bahwa Covid-19 tidak perlu vaksin lantaran hanya menghamburkan anggaran. Belum lagi bagaimana keterlibatan tim kesehatan terkait vaksinasi Covid-19 yang begitu banyaknya warga Indonesia hendak diimunisasi? Jika memiliki tahapan vaksinasi, tahapan seperti apa bentuknya, siapa sasaran yang pertama di vaksinasi Covid-19? Terkait dengan penyakit bawaan (*komorbid*) bagi warga yang hendak divaksin. Ini menjadi permasalahan juga, karena dikhawatirkan ada orang yang tak mengetahui dirinya memiliki darah tinggi, jika ditunda, bukan tak boleh. Di tunda sampai kapan? Bagi yang menolak berpartisipasi dalam program vaksinasi Covid-19 ini tentu menambah daftar panjang tantangan bagi program vaksin pemerintah. Apa sanksi di balik penolakan vaksin Covid-19 di Indonesia? Semuanya tidak luput dari pantauan media *Kompas*.

Bagi pembaca, hasil penelitian dapat memberikan tambahan pengetahuan berkaitan dengan kajian teori mengenai Kode Etik Jurnalistik.

Komunikasi merupakan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan, pemindahan dan pertukaran pesan yang terjadi diantara dua orang atau lebih, dimana pengirimnya berusaha mendapatkan efek yang dikehendaknya dari penerima.

Wartawan Kompas adalah seseorang yang melakukan kegiatan jurnalistik atas nama surat kabar nasional Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta, secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirimkan/dimuat di Koran Kompas diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara media massa secara teratur yang merupakan bagian dari Kompas Gramedia (KG). Kantor pusatnya terletak di Menara Kompas Lt. 5, Jl. Palmerah Selatan No. 21, Gelora, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Koran ini pertama kali terbit sejak pada 28 Juni 1965 di Jakarta. Moto dan slogan surat kabar ini adalah “Amanat Hati Nurani Rakyat”.

Sosialisasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti usaha untuk mengubah milik perseorangan menjadi milik umum. Atau upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat atau pemasyarakatan. Sosialisasi itu lebih memusatkan kepada proses belajar dan mengajar individu untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga individu dapat diterima oleh masyarakatnya dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat tersebut. Dalam masyarakat, sosialisasi terjadi setiap hari, mulai dari di rumah di mana keluarga melakukan sosialisasi, hingga dalam tataran negara, pemerintah juga selalu melakukan sosialisasi kepada rakyatnya. Sosialisasi penting untuk dilakukan agar keteraturan tercipta dalam masyarakat.

Vaksinasi Covid-19 adalah suatu upaya untuk membentuk atau meningkatkan kekebalan tubuh, baik orang dewasa maupun anak-anak, terhadap suatu penyakit. Tujuan pemberian imunisasi adalah untuk mencegah penyakit tertentu atau menghindari risiko munculnya gejala yang berat saat terserang suatu penyakit.

## C. PEMBAHASAN

### Keterlibatan Media

Keterlibatan surat kabar *Kompas* dalam mensosialisasi imunisasi Covid-19 kepada masyarakat Indonesia sangat penting dan diharapkan peran dan fungsinya *Kompas* secara bijak. Berhubung publik belum semuanya tahu keamanan dan manfaat vaksin Covid-19. Maka *Kompas* tampil sebagai alternatif ujung tombak sembari mengedukasi masyarakat agar menegakkan protokol kesehatan dengan gerakan 5M, yakni mengenakan masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menghindari kerumunan, dan mengurangi mobilitas.

Himbauan *Kompas* agar semua pihak harus mewaspadaikan potensi penularan Covid-19 dan varian lain yang masuk ke Indonesia. “Varian B117 yang menggebrak Inggris dan varian mutasi ganda dari India, sudah masuk ke Indonesia.” Bila perlu mendirikan laboratorium khusus untuk *whole genome sequencing* (pengurutan genom secara keseluruhan). Belajar dari negara lain yang diluluhlantakkan varian Covid-19 baru ini, Indonesia tidak boleh lengah dalam deteksi. Angka positif aktif Covid-19.<sup>xii</sup> Apalagi Corona tak peduli siapa Anda, jenis kelamin apapun anda, apa pangkat Anda serta dimana pun Anda berada.<sup>xiii</sup>

Diakui memang bahwa korban Covid-19 di Indonesia tak jelas kapan berakhir. Banyak pertanyaan muncul. Apakah pemerintah bisa mengatasi? Akankah negara Indonesia masuk kebangkrutan ekonomi?<sup>xiv</sup>

Berbagai usaha sudah dilakukan pemerintah Indonesia, bahkan pemimpin dunia sekali pun. Namun, korban Covid-19 masih terus berjatuhan. Bahkan, cakupannya semakin meluas ke seluruh dunia, sehingga Perserikatan Bangsa-Bangsa telah menetapkan tahun 2021 semangat berjuang kendati masih pandemic Covid-19 sebagai Tahun Internasional Ekonomi Kreatif yang didedikasikan untuk menopang agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs, terutama dalam pemulihan ekonomi global yang setahun terakhir babak belur dihajar pandemi Covid-19. Masyarakat Indonesia membutuhkan pemikiran kreatif, inovasi, dan pemecahan masalah termasuk melakukan vaksinasi massal.<sup>xv</sup> Intinya, semua komponen bangsa bekerja sehingga ada kabar gembira tingkat kesembuhan meningkat.<sup>xvi</sup>

### Wartawan *Kompas* Berita Vaksinasi Covid-19

Wartawan dan berita ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Wartawan membutuhkan berita, sementara berita tidak bisa terwujud dan dihadirkan di media massa tanpa jasa kuli tinta. Mungkin analogi itu cocok disandingkan wartawan *Kompas* dan berita sosialisasi vaksinasi Covid-19. Kasman jarang mengkhawatirkan wartawan *Kompas* untuk tampil selalu menjadi penerjemah dan *frontier spirit* pembaruan dan gagasan-gagasan kreatif kontemporer.<sup>xvii</sup>

Apakah berita vaksin itu? Samakah berita vaksin dengan informasi imunisasi? Apakah suatu berita itu harus baru (aktual)? Beberapa ahli mengatakan suatu peristiwa atau pendapat itu

akan memiliki nilai berita jika peristiwa atau pendapat itu masih baru, namun sebagian lainnya menilai masalah aktual itu tidak penting. Menurut pendapat yang terakhir ini selama ada peristiwa dan peristiwa itu menarik maka dapat menjadi berita.<sup>xviii</sup> Contoh kasus vaksinasi Covid-19 yang dipublikasikan wartawan *Kompas*, bahwa vaksin menjadi salah satu komponen penting dalam penanganan pandemi Covid-19. Keberadaannya dinilai mampu menggerakkan perekonomian. Pandemi Covid-19 memukul perekonomian antara lain karena aktivitas warga harus dibatasi guna menekan penularannya. Penyebarluasan Covid-19 yang tak terkendali terbukti membuat layanan kesehatan ambruk dan berujung pada meningkatnya angka kematian.<sup>xix</sup>

Apakah berita vaksinasi Covid-19 yang dipublikasikan wartawan *Kompas* harus muncul setelah adanya peristiwa Covid-19? James M. Neal dan Suzzane S. Brown dalam bukunya *News Writing and Reporting* mengkritik pendapat yang menyatakan bahwa berita baru ada setelah ada peristiwa. Menurut mereka kecenderungan, kondisi situasi, dan interpretasi adalah juga berita. Kecenderungan naiknya harga-harga kebutuhan pokok merupakan berita penting bagi khalayak luas. Adanya kecenderungan ini menimbulkan situasi dan kondisi yang akan menjadi berita yang menarik. Situasi dan kondisi di masyarakat itu sendiri akan memunculkan berbagai interpretasi yang juga sangat menarik bila dijadikan berita.<sup>xx</sup> Termasuk berita vaksinasi Covid-19 oleh *Kompas*.

### **Kompetensi Wartawan *Kompas* Dalam Meliput Sosialisasi Vaksinasi Covid-19**

Menurut Lakshamana Rao yang dikutip Suryawati dalam bukunya *Jurnalistik: Suatu Pengantar-Teori & Praktik*, bahwa “Sebuah pekerjaan bisa disebut sebagai profesi jika memiliki empat hal”, yaitu *pertama*, harus ada kebebasan dalam pekerjaan; *kedua*, harus ada panggilan dan keterikatan dengan pekerjaan; *ketiga*, harus ada keahlian (*expertise*); *keempat*, harus ada tanggung jawab yang terikat pada kode etik pekerjaan.<sup>xxi</sup>

Keempat hal tersebut wartawan *Kompas* dalam meliput sosialisasi vaksinasi Covid-19 sudah penuhi. Meminjam kacamata Suryawati mengurai kompetensi wartawan secara umum, sebagai berikut:

#### *Pertama*, Harus Ada Kebebasan Dalam Pekerjaan

Wartawan sebagai profesi memiliki kebebasan yang disebut kebebasan pers, yakni kebebasan mencari, memperoleh, dan menyebarluaskan berita yang berisi gagasan dan informasi. Bahkan UU No. 40/1999 tentang Pers menyebutkan kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara, bahkan pers nasional tidak dikenakan penyensoran, pembredelan, atau pelarangan penyiaran (Pasal 4 ayat 1 dan 2). Pihak yang mencoba menghalangi kemerdekaan pers dapat dipidana penjara maksimal dua tahun atau denda maksimal Rp 500 juta (Pasal 18 ayat 1).

Berbeda dengan kebebasan pers di negara lain, kebebasan pers Indonesia dibatasi dengan kewajiban menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat, serta asas praduga tak bersalah (Pasal 5 ayat 1).

Wartawan *Kompas* termasuk menjunjung tinggi norma-norma tersebut dan kerap mendahulukan kepentingan masyarakat sehingga merupakan aset bagi perusahaan media *Kompas* itu sendiri. Bagaimanapun dalam menjalankan profesinya, wartawan *Kompas* membantu menyebarkan informasi seputar program vaksinasi Covid-19 pemerintah mengemban tanggung jawab sosial yang tak jarang bisa melangkahi kepentingan Perusahaan tempat mereka bekerja. Di sini uniknya wartawan *Kompas*, tanggung jawab terhadap masyarakat adalah sumber keberhasilan perusahaan media *Kompas* itu sendiri.

#### *Kedua, Harus Ada Panggilan dan Keterikatan Dengan Pekerjaan*

Jam kerja wartawan *Kompas* adalah 24 jam sehari. Sebagai seorang profesional, di mana dan kapan saja wartawan *Kompas* harus terjun ke lapangan untuk meliput. Itulah panggilan dan keterikatan wartawan *Kompas* dengan pekerjaannya. Bahkan, kadang-kadang wartawan *Kompas* harus bekerja dalam keadaan bahaya. Mereka ingin dan harus begitu menjadi orang pertama dalam mendapatkan berita dan mengenali para pemimpin dan orang-orang ternama.

Sejalan dengan pendapat James Gordon Bennet, pendiri *The New York Herald* bahwa tugas wartawan *Kompas* adalah separuh diplomat, dan separuh detektif. Ini berarti bahwa wartawan *Kompas* harus memiliki keterampilan diplomasi, sekalipun cara kerjanya mirip detektif. Dalam pencarian berita, ada kalanya wartawan *Kompas* memerlukan kemampuan negosiasi untuk memastikan tercapainya tujuan pemberitaan, di samping melakukan aktivitas penyelinapan untuk mengumpulkan bahan berita.

Ilustrasi diplomat dan detektif menggambarkan tugas yang diemban wartawan *Kompas* terbilang sangat berat dan rumit. Jam Kerja wartawan *Kompas* adalah 24 jam sehari karena peristiwa yang harus diliputnya sering tidak terduga dan bisa terjadi kapan saja.

#### *Ketiga, Harus Ada Keahlian (Expertise)*

Keahlian yang dimaksud di sini adalah keahlian mencari, meliput, mengumpulkan, wawancara, dan menulis berita, termasuk keahlian dalam berbahasa tulisan Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik (BIRJ). Berita yang objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan semata-mata hanya dilahirkan dari hasil karya wartawan *Kompas* yang memahami seluk beluk proses kegiatan jurnalistik sesuai dengan bidang liputannya.

#### *Keempat, Harus Ada Tanggung Jawab Yang Terikat Pada Kode Etik Pekerjaan*

Di bidang jurnalistik, kode etik sangat diperlukan karena adanya tuntutan yang sangat asasi, yaitu kebebasan pers. Wartawan *Kompas* cenderung lupa atau sengaja melupakan hak

orang lain sehingga merugikan profesinya juga. Kecenderungan seperti ini membuat wartawan *Kompas* melakukan pelanggaran yang disebut dengan delik pers.

Kode etik merupakan panduan etika kerja sekaligus panduan moral yang disusun dan ditetapkan oleh organisasi profesi. Sebagian orang menyamakan kode etik dengan kode kehormatan, deklarasi hak-hak dan kewajiban, prinsip-prinsip atau standar profesi, dan lain-lain. Padahal, kode etik dibuat untuk melindungi organisasi dan anggota seprofesinya dari tekanan atau hal-hal yang merugikan.

Wartawan memiliki dan menaati kode etik jurnalistik (Pasal 7 ayat (2) UU No. 40/1999 tentang Pers). Kode etik jurnalistik membatasi wartawan tentang apa yang baik dan tidak baik diberitakan. Kode etik jurnalistik sebagai acuan dasar yang berisi pedoman etika dalam pelaksanaan tugas dan perilaku jurnalistik. Karena itu, sanksi bagi pelanggarnya diberikan oleh asosiasi profesi wartawan bersangkutan. Sanksi ini lebih bersifat moral. Bila wartawan *Kompas* yang melanggarnya akan disebut tidak bermoral, dikucilkan dari kehidupan media *Kompas* atau diskors.<sup>xxii</sup>

### **Wartawan *Kompas*: Peluang Berbuat Kebajikan**

Di tengah perang melawan pandemi Covid-19, peran industri pers seakan menjadi adagium manis untuk menjalankan fungsinya sebagai pilar demokrasi ke empat. Idealnya, berafiliasi dengan pemerintah menyiapkan mitigasi risiko vaksinasi Covid-19 meski dinyatakan belum ada kejadian fatal akibat imunisasi tersebut. Hal itu bertujuan meningkatkan kepercayaan publik.<sup>xxiii</sup>

Memberikan kabar terkini mengenai virus Covid-19 termasuk ranah berbuat kebaikan oleh wartawan *Kompas*. Meskipun masih banyak orang yang pada akhirnya bosan dan menghindari berita seputar virus Corona, pada dasarnya, berita-berita terkait virus ini cukup penting untuk diketahui. Publik tidak perlu khawatir, surat kabar *Kompas* bukannya ingin menakut-nakuti publik dengan berbagai hal yang dikabarkan. Publik hanya perlu lebih waspada. Misalnya, ketika surat kabar *Kompas* mengabarkan lonjakan kasus baru Covid-19 dipengaruhi rendahnya kesediaan masyarakat mengurangi mobilitas dan kedisiplinan masyarakat menjalankan protokol kesehatan ketika harus beraktivitas atau bepergian untuk urusan yang dinilai penting.<sup>xxiv</sup>

Kadang-kadang surat kabar *Kompas* mem-framing materi liputannya dengan sedikit kecewa terhadap masyarakat yang kurang disiplin mematuhi protokol kesehatan. Pada edisi 28 Mei 2020, Surat kabar *Kompas* memberi ulasannya, bahwa “Soal ketidakdisiplinan warga juga jadi masalah hampir semua daerah di Indonesia. “Kebijakan normal baru harus melalui kajian kesehatan, sosial, dan ekonomi. Masih ada masyarakat yang belum disiplin mematuhi protokol kesehatan. Masih ada yang tidak menggunakan masker, tidak menjaga jarak, dan tidak mencuci tangan. Jika masyarakat sudah disiplin, barulah tatanan normal baru bisa diterapkan di sana.”<sup>xxv</sup>

Hal ini yang kerap menjadi persoalan, warga terkesan mengabaikan imbauan mengurangi mobilitas, yang saat Lebaran lalu diwujudkan dalam larangan mudik. Jadi, banyak muncul



kluster penularan baru akibat kerumunan karena berbagai kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Bahkan, penegakan aturan terkait protokol kesehatan, seperti kewajiban menunjukkan surat hasil tes cepat antigen, menghadapi penolakan warga di beberapa tempat. Sekelompok warga juga mendesak destinasi wisata yang ditutup demi mencegah penularan Covid-19 untuk dibuka.

Harus disadari bersama, lanjut surat kabar *Kompas*. Indonesia belum bisa mengendalikan pandemi Covid-19. Salah satu indikasinya, tingkat kematian Covid-19 di negara kita berbanding jumlah kasusnya, mencapai 2,77 persen. Angka itu lebih tinggi dari rata-rata global sebesar 2,07 persen. Pemerintah perlu merancang strategi komunikasi yang baru guna menumbuhkan kesadaran di masyarakat terkait urgensi mencegah penularan Covid-19 karena pandemi jauh dari usai. Terlebih, varian baru juga sudah bertransmisi.<sup>xxvi</sup>

Covid-19 hingga kini belum kunjung selesai. Hal ini tentu telah banyak mengubah sendi-sendi kehidupan untuk banyak peluang berbuat kebaikan.

Profesi wartawan seperti yang diperankan media *Kompas*, sesungguhnya memiliki peluang cukup besar untuk berbuat baik bagi kemaslahatan umat. Dalam aktivitas menulis, wartawan *Kompas* bisa mendapatkan ilmu pengetahuan sesuai dengan keinginannya karena profesi ini tidak hambatan-rintang untuk meraih berbagai pengetahuan yang berkembang. Wartawan *Kompas* menggiring dirinya sebagai spesialisasi Suatu pengetahuan. Misalnya ingin mendalami ilmu ekonomi, wartawan *Kompas* dapat menulis dan mengembangkannya melalui teori dan sering wawancara dengan pakar ekonomi. Seorang wartawan *Kompas* yang kreatif memanfaatkan pemikiran falsafahnya, tentu peluang ini akan digunakan secara baik dan benar dalam menjalankan profesinya.

Asep Syamsul M. Romli yang dikutip Ishak menyatakan, menjadi wartawan berarti memiliki peluang besar untuk berbuat baik dalam menjalani profesinya. Peluang-peluang besar, lagi mulia yang dapat dilakukan melalui profesi wartawan itu adalah sebagai berikut:

*Pertama*, masyarakat tambah pintar dalam memperkaya dinamika peradaban manusia dengan menginformasikan apa saja yang terjadi (*to inform*) secara aktual, faktual, berimbang, dan cermat. *Kedua*, masyarakat tambah cerdas dengan meningkatkannya wawasan dan integritas moral mereka karena semakin terdidik (*educated*) melalui pemberitaan atau opini yang ditulisnya. *Ketiga*, masyarakat terhindar dari stres dengan memberikan hiburan dalam setiap informasi yang disajikan. *Kempat*, pengawasan sosial (*social control*) semakin terjamin dengan meluruskan perilaku masyarakat yang menyimpang dan mengkritisi kebijakan pemerintah yang tidak populer. Wartawan dapat membentuk opini publik ke arah yang maslahat.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Saidulkarnain Ishak, *Jurnalisme Modern: Panduan Praktis*. Cet. I; (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 232-233.

## Teknik Wartawan *Kompas* dalam Sosialisasi Berita Vaksinasi

Wartawan *Kompas* menstimulasi publik mengenai pencegahan dari amukan Covid-19 dengan menghadirkan peristiwa kelam agar publik Indonesia bisa menjauhi publik. Surat kabar *Kompas* mengedukasi pembacanya agar belajar dari kasus yang menimpa negara yang tingkat lonjakan Covid-19-nya meningkat. Misalnya Surat kabar *Kompas* menurunkan edukasi tajuknya berjudul “Belajar dari Kasus di India” pada edisi Senin 3 Mei 2021 (Sabtu).<sup>xxvii</sup>

Di sini surat kabar *Kompas* mem-*framing* alur tragedi yang menimpa India dengan mengawali kontennya “Mulai akhir Maret, kurva kasus Covid-19 India terus menanjak. Demikian juga korban jiwa. Data laman *Worldometers*, pada 2 Mei 2021 tercatat 19,6 juta kasus di India dengan 215,542 kematian. India kini menempati posisi kedua dalam jumlah kasus dan ke empat terkait dengan jumlah kematian.”<sup>xxviii</sup>

Menyimak *framing* surat kabar *Kompas* di atas bisa dipahami agar publik bisa mengambil ibrah sekaligus membuat suatu perhitungan agar bisa menghindari ancaman korban dari ganasnya Covid-19. Surat kabar *Kompas* menutup tajuknya bahwa “Situasi di India mengingatkan kita pada Januari-Februari. Indonesia mengalami ledakan kasus akibat Pilkada serta libur Natal dan Tahun Baru. Saat itu kasus aktif Indonesia sempat tertinggi di Asia. Rumah sakit kebanjiran pasien. Mereka yang tidak tertampung dirawat dalam kondisi duduk di unit gawat darurat. Tenaga kesehatan banyak yang gugur karena kelelahan sehingga tertular virus korona. Petugas pemakaman bekerja siang dan malam hari akibat banyak korban jiwa. Berita demi berita Covid-19 di atas, tak luput dalam pantauan media *Kompas*.

Situasi itu bukan tak mungkin terulang. Apalagi masuk varian baru virus korona dari Inggris dan India. Karantina, pemantauan, dan pelacakan kasus perlu diperketat.

Kebijakan larangan mudik Lebaran itu tepat. Namun, banyak diakali warga dengan pulang kampung sebelum kurun waktu pelarangan, 6-17 Mei. Padahal, larangan mudik intinya mencegah mobilitas orang dari satu daerah ke daerah lain untuk mencegah penyebaran virus. Kini tergantung kesadaran dan upaya pemerintah daerah untuk menangkal masuknya virus serta mengendalikan penularan virus di wilayahnya. Di sisi lain, ada kebijakan ambigu pemerintah melarang mudik, tetapi mendorong wisata domestik ke beberapa daerah tujuan wisata lewat program bangga berwisata di Indonesia.

Pemerintah harus fokus pada pengendalian Covid-19 disertai disiplin penerapan protokol kesehatan. Vaksinasi tak menjamin bebas tertular Covid-19. Semua harus bersabar. Setelah Covid-19 terkendali, pemulihan ekonomi bisa jalan penuh.<sup>xxix</sup>

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dalam rangka menjawab tujuan penulisan yang telah dipaparkan pada pendahuluan, peneliti kemudian menarik benang merah dan menyimpulkan bahwa:

Surat kabar *Kompas* yang menjadi objek penelitian ini giat melakukan sosialisasi imunisasi Covid-19 di dalam negeri. Hasil analisis dari pengolahan data penelitian diketahui bahwa surat kabar *Kompas* memiliki pengaruh positif dan signifikan sosialisasi imunisasi Covid-19.

Surat kabar *Kompas* terbukti memiliki peran besar dalam memberikan informasi akurat untuk mengedukasi masyarakat. Berkat dukungan positif surat kabar *Kompas* dalam menyampaikan informasi yang tepat dan terpercaya, sehingga menjadi juru kunci penting keberhasilan program vaksinasi Covid-19 di dalam negeri.

Sosialisasi vaksinasi surat kabar *Kompas* benar-benar menjadi harapan baru untuk membantu memutus mata rantai penularan Covid-19 dan meningkatkan ketahanan warga sebagai bangsa, baik dalam hal kesehatan maupun social ekonomi.

Surat kabar *Kompas* giat *memframing* berita vaksin Covid-19 agar publik bisa mengambil ibrah sekaligus membuat suatu perhitungan bisa menghindari ancaman korban dari ganasnya Covid-19.

#### DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I Edisi Keempat,; (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1331-1332.

Kasman, Suf. *Jurnalisme Universal; Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah bi Al-Qalam Dalam Al-Qur'an*. Cet. I. (Jakarta: Teraju, 2004).

\_\_\_\_\_. *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia; Analisis Isi Pemberitaan Kompas dan Fajar*. Cet. I; (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010).

Masduki & Muzayin Nazaruddin (ed.), *Media, Jurnalisme: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*. Cet. I; (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia & UII Press, 2008).

Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Cet. I; (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

Ruliana, Poppy. *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*. Cet. I; (Depok: Rajawali Pers, 2014).

Suryawati, Indah. *Jurnalistik: Suatu Pengantar-Teori & Praktik*. Cet. I; (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002).

#### Surat Kabar

Abdullah Fikri Ashri & Kristi Utama, “Korona Tak Peduli Siapa, Tak Memandang Matra”. *Kompas* edisi Jumat 7 Mei 2021.

Afp/R Reuters/MHD, “20 Juta Kasus Covid-19 di India”. *Kompas* Edisi Rabu 5 Mei 2021.

Age, “Pengendalian Pandemi Jaga Tren Pemulihan”. *Kompas* edisi Jumat 7 Mei 2021.

Aik/Jal/Cip, “Mitigasi Risiko Vaksinasi”. *Kompas* Edisi Sabtu 22 Mei 2021.

Cas, “Bola untuk Kendalikan Penularan Kini di Pemda”. *Kompas* Edisi Jumat 7 Mei 2021.

Denty P Nastitie, dkk., “Bankit di Tahun Ekonomi Kreatif”. *Kompas* edisi Senin 26 April 2021.

Nov “Keamanan Vaksin yang Digunakan di Indonesia Sudah Teruji. *Kompas* Edisi Senin 24 Mei 2021.

Nov “Keamanan Vaksin yang Digunakan di Indonesia Sudah Teruji. *Kompas* Edisi Senin 24 Mei 2021.

Nugroho Agung Wijoyo, “Pinjaman Likuiditas Khusus”. *Kompas* edisi Kamis Mei 2020.

Rtg/Kor/Dia “Jawa Barat Rintis Normal Baru”. *Kompas* Edisi Kamis 28 Mei 2020.

Smasuridjal Djauzi “Mengembangkan Industri Kesehatan Indonesia”. *Kompas* edisi Sabtu, 22 Mei 2021.

Smasuridjal Djauzi “Menimbang ekonomi Kesehatan.” *Kompas* edisi Sabtu Februari 2021.

T. N. “Taiwan Berburu Vaksin”. *Kompas* Edisi Senin 29 Mei 2021.

Tajuk Rencana, “Belajar dari Kasus di India”. *Kompas* Edisi Sabtu 3 Mei 2021.

Tajuk Rencana, “Strategi Komunikasi Baru Pandemi”. *Kompas* Edisi Sabtu 22 Mei 2021.

Tajuk Rencana, “Strategi Komunikasi Baru Pandemi”. *Kompas* Edisi Sabtu 22 Mei 2021.

Zainoel B. Biran, “Keterlibatan Media”. *Kompas* Edisi Kamis 28 Mei 2020.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kompas\\_\(surat\\_kabar\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_(surat_kabar))

<https://www.alodokter.com/mengenal-vaksin-covid-19-dari-pemerintah>

- <sup>i</sup> Smasuridjal Djauzi “Menimbang Ekonomi Kesehatan.” *Kompas* edisi Sabtu Februari 2021, h. 13.
- <sup>ii</sup> Smasuridjal Djauzi “Mengembangkan Industri Kesehatan Indonesia”. *Kompas* edisi Sabtu, 22 Mei 2021, h. 13
- <sup>iii</sup> Suf Kasman, *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia; Analisis Isi Pemberitaan Harian Kompas dan Republika*. Cet. I; (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2010), h. 11.
- <sup>iv</sup> Masduki & Muzayin Nazaruddin (ed.), *Media, Jurnalisme: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*. Cet. I; (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia & UII Press, 2008), h. 198.
- <sup>v</sup> Smasuridjal Djauzi “Menimbang ekonomi Kesehatan.” *Kompas* edisi Sabtu Februari 2021, h. 13.
- <sup>vi</sup> Age, “Pengendalian Pandemi Jaga Tren Pemulihan”. *Kompas* edisi Jumat 7 Mei 2021, h. 1.
- <sup>vii</sup> Nugroho Agung Wijoyo, “Pinjaman Likuiditas Khusus”. *Kompas* edisi Kamis Mei 2020, h. 6.
- <sup>viii</sup> Smasuridjal Djauzi “Menimbang Ekonomi Kesehatan.” *Kompas* edisi Sabtu Februari 2021, h. 13.
- <sup>ix</sup> Nov “Keamanan Vaksin yang Digunakan di Indonesia Sudah Teruji. *Kompas* Edisi Senin 24 Mei 2021, h. 14.
- <sup>x</sup> Nov “Keamanan Vaksin yang Digunakan di Indonesia Sudah Teruji. *Kompas* Edisi Senin 24 Mei 2021, h. 14.
- <sup>xi</sup> Afp/Rauters/MHD, “20 Juta Kasus Covid-19 di India”. *Kompas* Edisi Rabu 5 Mei 2021, h. 4.
- <sup>xii</sup> Cas, “Bola untuk Kendalikan Penularan Kini di Pemda”. *Kompas* Edisi Jumat 7 Mei 2021, h. 4.
- <sup>xiii</sup> Abdullah Fikri Ashri & Kristi Utama, “Korona Tak Peduli Siapa, Tak Memandang Matra”. *Kompas* edisi Jumat 7 Mei 2021, h. 11.
- <sup>xiv</sup> Zainoel B. Biran, “Keterlibatan Media”. *Kompas* Edisi Kamis 28 Mei 2020, h. 7.
- <sup>xv</sup> Denty P Nastitie, dkk., “Bankit di Tahun Ekonomi Kreatif”. *Kompas* edisi Senin 26 April 2021, h. 2.
- <sup>xvi</sup> Zainoel B. Biran, “Keterlibatan Media”. *Kompas* Edisi Kamis 28 Mei 2020, h. 7.
- <sup>xvii</sup> Suf Kasman, *Jurnalisme Universal; Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah bi al-Qalam dalam Al-Qur’an*. Cet. I; (Jakarta: Teraju, 2004), h. 8.
- <sup>xviii</sup> Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Cet. I; (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 7.
- <sup>xix</sup> T. N. “Taiwan Berburu Vaksin”. *Kompas* Edisi Senin 29 Mei 2021, h. 6.
- <sup>xx</sup> Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Cet. I; (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 7.
- <sup>xxi</sup> Indah Suryawati, *Jurnalistik: Suatu Pengantar-Teori & Praktik*. Cet. I; (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 86.
- <sup>xxii</sup> Indah Suryawati, *Jurnalistik: Suatu Pengantar-Teori & Praktik*. Cet. I; (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 86-93.
- <sup>xxiii</sup> Aik/Jal/Cip, “Mitigasi Risiko Vaksinasi”. *Kompas* Edisi Sabtu 22 Mei 2021, h. 15.
- <sup>xxiv</sup> Tajuk Rencana, “Strategi Komunikasi Baru Pandemi”. *Kompas* Edisi Sabtu 22 Mei 2021, h. 6.
- <sup>xxv</sup> Rtg/Kor/Dia “Jawa Barat Rintis Normal Baru”. *Kompas* Edisi Kamis 28 Mei 2020, h. 11.
- <sup>xxvi</sup> Tajuk Rencana, “Strategi Komunikasi Baru Pandemi”. *Kompas* Edisi Sabtu 22 Mei 2021, h. 6.
- <sup>xxvii</sup> Tajuk Rencana, “Belajar dari Kasus di India”. *Kompas* Edisi Sabtu 3 Mei 2021, h. 6.
- <sup>xxviii</sup> Tajuk Rencana, “Belajar dari Kasus di India”. *Kompas* Edisi Sabtu 3 Mei 2021, h. 6.
- <sup>xxix</sup> Tajuk Rencana, “Belajar dari Kasus di India”. *Kompas* Edisi Sabtu 3 Mei 2021, h. 6.